



Kontekstualisasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Yayasan Pondok Pesantren Nur An-Nahdly Tembung

Dedek Pertiwi¹, Sultoni Trikusuma², Susanti Nirmalasari³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email : ¹meiponsel889@gmail.com, ²trikusumasultoni@gmail.com, ³susantinirmalasari06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode langsung serta kontekstualisasi metode langsung dalam kehidupan sehari-hari santri di Yayasan Pondok Pesantren Nur An-Nahdly Tembung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian siswa kelas VII berjumlah 21 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan metode langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa terlebih pada kemampuan berbicara bahasa arab siswa, selain itu minat dan motivasi siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran bahasa arab menggunakan metode langsung. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian kemampuan berbahasa arab dengan menggunakan metode langsung siswa kelas VII Pondok Pesantren Nur An-Nahdly Tembung T.A 2021/2022 dikatakan mampu dengan baik, karena banyak dari siswa kelas VII Pondok Pesantren Nur An-Nahdly dinyatakan telah tuntas dengan kriteria yang diberlakukan.

Kata kunci: Kontekstualisasi, Metode Langsung, Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using the Direct Method and its contextualization in the daily lives of students at the Nur An-Nahdly Tembung Islamic Boarding School Foundation. The research employed a descriptive qualitative approach, conducted during the 2021/2022 academic year with 21 students from Grade VII as the research subjects. Data collection methods included interviews, field observations, and documentation. The results indicate that Arabic language learning using the Direct Method can improve students' language proficiency, particularly in speaking skills, while also increasing student interest and motivation. This is evidenced by the improvement in students' grades and their active participation during the Arabic learning process. It can be concluded that the Arabic language proficiency of Grade VII students at Nur An-Nahdly Tembung Islamic Boarding School for the 2021/2022 academic year is considered capable and good, as many students were declared to have passed according to the established criteria.

Key Words: Contextualization, Direct Method, Arabic Language Learning, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Sejarah panjang telah

menandai pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia, meskipun fungsinya terbatas pada bahasa peribadatan yang digunakan dalam ritual sehari-hari seperti shalat (Hermawan, 2011). Di tingkat

pendidikan atau sekolah-sekolah, bahasa Arab telah diajarkan di madrasah sejak tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi Islam. Namun, terkadang output yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar kompetensi kemampuan siswa yang diharapkan pemerintah.

Menurut Mustofa (2011), faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan tingkat atau pola pikir peserta didik. Penggunaan metode yang tidak tepat dapat menghilangkan konsep fun dalam pembelajaran, bahkan dapat membuat siswa enggan dan menjauhi bahasa Arab. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Metode langsung (*ath-thariqah al-mubasyirah*) merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang sangat memperhatikan kecakapan berbicara peserta didik (Zaid, 2017). Metode ini dinamakan metode langsung karena guru langsung menggunakan bahasa asing (bahasa Arab) yang sedang diajarkan selama pelajaran, sedangkan bahasa ibu tidak boleh digunakan (Dahlan, 1992). Dalam menjelaskan arti kata-kata sukar atau kalimat, guru hanya boleh menggunakan gambar dan peragaan.

Pondok Pesantren Nur An-Nahdly yang terletak di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menerapkan metode langsung dalam upaya mencetak kader umat dan kader bangsa yang memiliki kemampuan berbahasa Arab. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan lain, Pondok Pesantren Nur An-Nahdly tidak terlepas dari permasalahan seputar pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penerapan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Penelitian ini menjadi penting karena mengevaluasi efektivitas metode langsung dalam konteks pondok pesantren modern, serta bagaimana metode ini

dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuha (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga membangkitkan minat, motivasi, dan aktivitas peserta didik agar kegiatan belajar mengajar menjadi dinamis.

Metode langsung (*direct method*) dikembangkan pertama kali oleh Charles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa di Jerman menjelang abad ke-19 (Hermawan, 2011). Dalam bahasa Arab, metode ini disebut *ath-thariqah al-mubasyirah*, yang berasal dari kata *ياشِر - مباشر - مباشرة* yang artinya langsung. Metode langsung adalah metode yang menekankan pada penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran tanpa diperkenankan menggunakan bahasa ibu (Mulyanto, 1979).

Menurut Yusuf (1995), karakteristik metode langsung meliputi: (1) pelajaran ada dalam bahasa target dengan keterlibatan langsung siswa saat berbicara dan mendengarkan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari; (2) fokus pada kosakata sehari-hari; (3) penggunaan alat bantu visual untuk mengajarkan kosakata; (4) perhatian khusus pada keakuratan pengucapan dan tata bahasa; dan (5) pendekatan sistematis untuk pemahaman dan ekspresi lisan.

Tujuan dasar metode langsung adalah agar siswa belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara spontan dan lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshor (2009) yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan komunikatif.

Metode langsung memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab; (2) siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis; (3) mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat bagi ujaran dalam konteks; dan (4) cocok bagi tingkat-tingkat

linguistik siswa (Yusuf, 1995). Namun demikian, metode langsung juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) hanya dapat diterapkan pada kelompok kecil; (2) sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik di setiap pembelajaran; (3) sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih; (4) pada tingkat permulaan terasa lebih sulit diterapkan karena siswa belum memiliki perbendaharaan kata yang cukup; dan (5) guru tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan materi pembelajaran (Yusuf, 1995).

Menurut Sanjaya (dalam Hamruni, 2009), pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka. Kontekstualisasi dalam pembelajaran berarti menghubungkan pembelajaran yang sudah dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik seolah bisa merasakan dan melihat langsung aplikasi nyata materi yang sedang dipelajari.

Hamruni (2009) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan secara fleksibel yang dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Guru dapat membantu peserta didik dengan pembelajaran kontekstual melalui pemberian berbagai bentuk penugasan, problem-based learning, dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nizar (2016), penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menyelidiki fenomena sosial serta masalah manusia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan beberapa fenomena pada jangka waktu tertentu dengan menjelaskan fenomena

yang terukur jelas kepentingannya secara sistematis dan tepat (Syaukani, 2018).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan secara aktual mengenai metode pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung. Data yang dihasilkan berupa kata-kata atau ucapan-ucapan yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengumpulkan, mengelompokkan sesuai kategori, menganalisis, dan mengabstraksi data.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Nur An-Nahdly yang terletak di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2022 hingga November 2022, dengan pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2022.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nur An-Nahdly yang berjumlah 21 orang siswa. Pemilihan kelas VII sebagai subjek penelitian karena pada tingkat ini siswa baru memulai pembelajaran bahasa Arab secara intensif di pondok pesantren.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) yaitu data mengenai pembelajaran bahasa Arab dan efektivitas penggunaan metode langsung dari guru bahasa Arab dan siswa. Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan dari kepala sekolah, staf dewan guru, dan hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara: Proses tanya jawab dilakukan dengan santriwan/wati, guru bahasa Arab Pondok Pesantren Nur An-Nahdly, serta rekan kerja guru bahasa Arab untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung (Yusuf, 2014).

2. Observasi: Pengamatan dilakukan terhadap objek penelitian dengan ikut bergabung dalam kelas dan mengamati guru mengajar siswa. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mengamati objek penelitian secara langsung (Salim & Syahrur, 2016).
3. Dokumentasi: Pengambilan data berupa foto-foto, catatan dokumen, data siswa, tes hasil kemampuan belajar siswa, data nilai, serta dokumen lain yang berhubungan dengan data yang diteliti.
4. Tes Kemampuan: Tes yang diberikan berupa tes lisan dan tes tulisan untuk mengukur keterampilan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki siswa (Salim & Syahrur, 2016).

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori *grounded theory research* yang dikutip dari Sugiyono (2015), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan dengan memilih dan merangkum hal-hal pokok serta memfokuskan pada tema penelitian.
2. Display Data: Informasi yang sudah terkumpul disusun menjadi gambaran keseluruhan agar mudah dibaca dan dipahami dalam bentuk teks naratif (Hardani et al., 2020).
3. Menarik Kesimpulan: Penarikan kesimpulan dilakukan dari banyak sumber data seperti wawancara, pengamatan, subjek penelitian, penyusunan catatan lapangan, dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kepercayaan terhadap hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan langkah-langkah: (1) keterlibatan peneliti di lapangan;

(2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi sumber, teknik, dan waktu; (4) diskusi dengan teman sejawat; dan (5) penggunaan bahan referensi (Salim, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nur An-Nahdly didirikan pada tahun 2019 oleh Dr. H. Sarmadan Nur Siregar, M.Pd. dengan harapan dapat melahirkan generasi-generasi cinta Al-Quran serta sebagai wadah untuk menampung bibit-bibit yang akan menjadi generasi unggul. Pondok pesantren ini berlokasi di Jl. Pendidikan Pasar XII Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Visi pondok pesantren adalah "Melahirkan Santriwan dan Santriwati Berintelektual yang Alim, Berwawasan Global, Berintegritas, dan Professional serta Berakhlakul Karimah dalam Bertindak." Misi pondok pesantren meliputi: (1) menanamkan nilai-nilai agama kepada santri sejak dini; (2) mencetak generasi muda yang long life learners; (3) berperan dalam mewujudkan santri yang berkarakter; (4) menerapkan kurikulum yang dapat membangun secara optimal aspek akademik, sosial, emosional, motorik, kreativitas dan spiritual; dan (5) menerapkan pembelajaran integrated learning dan multiple intelligences.

Pondok pesantren ini memiliki 12 tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan yang memadai. Jumlah siswa keseluruhan adalah 58 orang yang terdiri dari kelas VII sebanyak 21 siswa, kelas VIII sebanyak 20 siswa, dan kelas IX sebanyak 17 siswa. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi 6 ruang kelas, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 masjid, 2 ruang UKS, 10 kamar mandi, tempat olahraga, ruangan kamar putra dan putri, serta fasilitas penunjang lainnya dalam kondisi baik.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Langsung

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas VII dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dimana pertemuan pertama

digunakan untuk pengenalan, pertemuan kedua untuk tes kemampuan bahasa Arab, dan pertemuan ketiga untuk wawancara pada siswa terpilih. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2022 hingga 30 Agustus 2022 pada jam 07.15-09.00 WIB.

Tes yang diberikan terdiri dari 10 soal secara lisan dan tertulis dengan rentang waktu 45 menit. Materi yang digunakan adalah tentang kata tunjuk jauh dan dekat (هذا، هـ، ذلك، تلك). Setelah pelaksanaan tes, peneliti memeriksa dan mengoreksi hasil jawaban siswa, kemudian mengambil 3 siswa untuk kegiatan wawancara guna mendalami pemahaman mereka terhadap pembelajaran dengan metode langsung.

Dalam praktik pembelajaran, guru menerapkan beberapa langkah metode langsung, yaitu: (1) menitikberatkan pada keterampilan menyimak dan berbicara siswa; (2) praktik pembelajaran terfokus pada demonstrasi dan apa yang diucapkan guru; dan (3) melakukan tanya jawab kepada siswa guna meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

Efektivitas Metode Langsung bagi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Arab siswa dengan menggunakan metode langsung dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berbahasa Arab Siswa

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	80-100	Baik	6	28,5%
2	65-79,9	Cukup Baik	8	38,1%
3	55-64,9	Kurang	7	33,3%
4	0-54,9	Kurang Sekali	0	0%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, sebelum penerapan metode langsung secara intensif, sebanyak 6

orang siswa (28,5%) berada pada kategori baik, 8 orang siswa (38,1%) pada kategori cukup baik, dan 7 orang siswa (33,3%) pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Setelah penerapan metode langsung secara intensif, terjadi peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Kemampuan Berbahasa Arab Siswa

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	80-100	Baik	7	33,3%
2	65-79,9	Cukup Baik	14	66,6%
3	55-64,9	Kurang	0	0%
4	0-54,9	Kurang Sekali	0	0%

Pada siklus II terlihat peningkatan yang signifikan, dimana siswa dengan kategori baik meningkat menjadi 7 orang (33,3%) dan kategori cukup baik meningkat menjadi 14 orang (66,6%). Yang lebih penting, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang, yang berarti seluruh siswa telah mencapai atau melampaui KKM.

Data nilai bahasa Arab siswa juga menunjukkan peningkatan konsisten dari tes ke-1 hingga tes ke-3. Misalnya, siswa dengan kode AB1 mengalami peningkatan nilai dari 62 pada tes ke-1, menjadi 70 pada tes ke-2, dan 78 pada tes ke-3. Demikian pula dengan siswa lainnya yang menunjukkan pola peningkatan serupa.

Efektivitas Metode Langsung bagi Guru

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, diperoleh informasi bahwa metode langsung diterapkan melalui metode *al-mumaroosa* (latihan) yang dilakukan setiap subuh di masjid dan di kelas. Guru

menekankan pentingnya latihan dan pengulangan (*mumarosa*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru menggunakan beberapa strategi dalam menerapkan metode langsung, antara lain: 1) Pelafalan Dialog: Siswa diminta menghafalkan dialog pendek kemudian mendemonstrasikannya menggunakan permainan peran untuk menguji unsur-unsur bahasa baik secara verbal maupun non-verbal. 2) Latihan Merubah Kalimat: Guru memberikan beberapa kata untuk dibentuk menjadi pertanyaan, sehingga siswa dapat memilih urutan kata dengan baik dan menyampaikan gagasan melalui pola kalimat sederhana. 3) Latihan Berantai: Percakapan berantai di dalam kelas dimana guru memulai dengan sapaan atau pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa memberikan responden dan mengulangi sapaan atau pertanyaan yang sama kepada siswa berikutnya hingga semua siswa menyelesaikan gilirannya.

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa meliputi: (1) membiasakan siswa berbicara bahasa Arab pada dua minggu pertama dengan kata-kata dasar seperti *أنا، أنت، نحن*; (2) melakukan *mumarosa* atau latihan dan pengulangan setiap subuh; dan (3) menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Kontekstualisasi Metode Langsung

Kontekstualisasi metode langsung dalam kehidupan sehari-hari santri dilakukan melalui penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa). Guru membimbing siswa dalam penerapan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, misalnya saat para santri hendak makan akan dikatakan *أنا أكل* (saya makan), kemudian *أنا أ مضغ* (saya mengunyah), lalu *أنا أبتلع* (saya menelan).

Pembelajaran kontekstual sangat penting digunakan di satuan pondok pesantren guna mengarahkan peserta didik agar mampu membangun daya pikir dan dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan (Hamruni, 2009). Peserta didik memerlukan pembelajaran kontekstual untuk memulihkan

pengetahuan terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar.

Pada pembelajaran bahasa Arab di pesantren, guru menggunakan berbagai strategi agar siswa dapat berperan aktif dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai proses pembelajarannya. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada nilai kognitif, tetapi bagaimana peserta didik belajar dengan lingkungan, pengalaman, dan sebagainya untuk mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nur An-Nahdly meliputi: 1) Minat dan motivasi siswa yang tinggi untuk belajar bahasa Arab sangat mendukung keberhasilan program. 2) Metode pembelajaran yang dipakai membuat siswa mudah memahami dan menguasai pelajaran. 3) Tenaga pengajar yang sudah berpengalaman dalam membimbing pembelajaran bahasa Arab. 4) Penciptaan lingkungan bernuansa Arab.

Adapun faktor penghambat dalam penggunaan metode langsung antara lain: 1) Kebebasan berbicara dalam situasi yang tidak diprogramkan. 2) Pencampuran antara bahasa asing dan bahasa ibu. 3) Ketidaksiapan tenaga pengajar dalam beberapa situasi. 4) Penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang belum maksimal. 5) Kurangnya media pembelajaran dalam penggunaan metode langsung. 6) Siswa masih malu karena takut salah dalam pengucapan berbicara bahasa Arab. 7) Kurangnya pembiasaan yang dilakukan, karena metode ini baru diterapkan selama dua minggu terakhir.

Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru membuat mereka lebih termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Siswa merasa lebih percaya diri dan tidak lagi merasa malu dalam mengucapkan kata atau kalimat menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa metode langsung tidak

hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nur An-Nahdly Tembung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa, khususnya keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Hal ini sejalan dengan pendapat Zaid (2017) yang menyatakan bahwa metode langsung merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang sangat memperhatikan kecakapan berbicara peserta didik.

Peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa dapat dilihat dari perbandingan sebelum penerapan metode langsung secara intensif, masih terdapat 33,3% siswa yang berada pada kategori kurang. Namun setelah penerapan metode langsung secara intensif yakni tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang, bahkan 66,6% siswa berada pada kategori cukup baik dan 33,3% pada kategori baik. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Wabaro (2017) yang menemukan bahwa metode *mubasyarah* memudahkan siswa dalam memahami penyampaian guru.

Efektivitas metode langsung dalam penelitian ini juga terlihat dari peningkatan nilai siswa secara konsisten dari tes ke-1 hingga tes ke-3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan dan pengulangan (*mumarosa*) yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa Arab siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode langsung yang menekankan pada latihan mendengarkan dan menuturkan secara spontan dengan tujuan agar siswa dapat mencapai penguasaan bahasa secara otomatis (Dahlan, 1992).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti pelafalan dialog, latihan merubah kalimat, dan latihan berantai, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Strategi-strategi ini sejalan dengan

prinsip metode langsung yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa saat berbicara dan mendengarkan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari (Yusuf, 1995). Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam aktivitas berbahasa Arab. Kontekstualisasi metode langsung dalam kehidupan sehari-hari santri melalui penciptaan *bi'ah lughawiyah* merupakan langkah strategis yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar bahasa Arab di kelas, tetapi juga mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Hamruni (2009) yang menekankan pada penghubungan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat makan, minum, dan aktivitas lainnya, membantu siswa untuk terbiasa berpikir dalam bahasa Arab sejak dini. Ini merupakan salah satu ciri metode langsung yang menekankan bahwa sejak awal siswa dilatih berfikir dalam bahasa asing (Dahlan, 1992). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi menjadi keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan dampak positif lain dari penerapan metode langsung. Siswa menjadi lebih antusias dan memberikan perhatian dalam belajar serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif, dimana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktif berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan metode langsung. Hambatan utama adalah masih adanya rasa malu siswa karena takut salah dalam pengucapan berbicara bahasa Arab, serta pencampuran antara bahasa

asing dan bahasa ibu. Hambatan ini sejalan dengan kekurangan metode langsung yang dikemukakan oleh Yusuf (1995), yaitu pada tingkat permulaan metode ini terasa lebih sulit diterapkan karena siswa belum memiliki perbendaharaan kata yang cukup.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu memberikan dukungan dan apresiasi yang lebih kepada siswa agar mereka tidak merasa takut salah. Kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa harus dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang natural. Selain itu, penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang lebih maksimal dan penyediaan media pembelajaran yang memadai dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Keberhasilan penerapan metode langsung di Pondok Pesantren Nur An-Nahdly juga tidak terlepas dari dukungan tenaga pengajar yang berpengalaman dan komitmen lembaga dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab. Kurikulum yang diterapkan merupakan gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal yang ditetapkan langsung oleh guru dengan melihat perkembangan yang ada, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Metode langsung terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa dari aspek kognitif, tetapi juga melatih aspek afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya mengetahui tentang bahasa Arab, tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari dengan percaya diri. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu kelas (kelas VII) dan dalam jangka waktu yang relatif singkat (tiga kali pertemuan untuk pengumpulan data). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode langsung, diperlukan penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas dan periode penelitian yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nur An-Nahdly terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa, khususnya keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa pada kategori baik dari 28,5% kemudian menjadi 33,3% dan kategori cukup baik dari 38,1% menjadi 66,6%. 2) Efektivitas metode langsung bagi guru terlihat dari strategi pembelajaran yang diterapkan, meliputi pelafalan dialog, latihan merubah kalimat, dan latihan berantai. Strategi-strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. 3) Kontekstualisasi metode langsung dalam kehidupan sehari-hari santri dilakukan melalui penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan nyata. 4) Penerapan metode langsung juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, membuat siswa lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. 5) Faktor pendukung keberhasilan metode langsung meliputi minat dan motivasi siswa yang tinggi, metode pembelajaran yang sesuai, tenaga pengajar berpengalaman, dan penciptaan lingkungan bernuansa Arab. Sementara faktor penghambat meliputi rasa malu siswa karena takut salah, pencampuran

bahasa asing dan bahasa ibu, serta kurangnya media pembelajaran.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anshor, A. M. (2009). *Pengajaran bahasa Arab: Media dan metode-metodenya*. Teras.
- Dahlan, J. (1992). *Metode belajar mengajar bahasa Arab*. Al-Ikhlâs.
- Ghalayaini, M. (1994). *Jami' ad-durus al-'arabiy*. Al-Maktabah Al-'Ashriyah.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Cet. 2). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, E. R. (2016). *Metode pembelajaran bahasa Arab pada kelas VII* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Mulyanto, S. (1979). *Pengajaran bahasa asing*. Bulan Bintang.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. UIN-Maliki Press.
- Nizar, A. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK dan penelitian pengembangan*. Ciptapustaka Media.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi super efektif pembelajaran bahasa Arab*. Diva Press.
- Ristiani. (2018). *Penerapan ath-thariqah al-mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Muhammadiyah berbasis pesantren Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Rustani. (2015). *At-thariqoh al-mubasyirah dalam pengajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Muhammadiyah* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Salim, & Syahrûm. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ciptapustaka Media.
- Salim. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Cipta Pustaka Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaukani. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Perdana Publishing.
- Wabaro, S. (2017). *Penerapan metode mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab pada kelas VIII MTs Hosokroaminoto* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Yusuf, T. (1995). *Metodologi pengajaran agama dan bahasa Arab*. RajaGrafindo Persada.
- Zaid, A. H. (2017). *Teknologi at-ta'lim al-muqtarohah lita'limi maharato al-kalam litullabi al-mustawa al-mutawassith fii Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 89-105.